

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19
DI DUSUN CETHO**



**Disusun sebagai salah satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

AGUSTINA WAHYU MULYAWATI

A510160138

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19
DI DUSUN CETHO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AGUSTINA WAHYU MULYAWATI

A510160138

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Muhroji, M.Si)

NIDN : 0604025901

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19

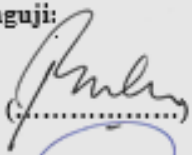

Oleh:
AGUSTINA WAHYU MULYAWATI
A510160138

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Kamis, 5 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:


Susunan Dewan Penguji :

1. Drs. Muhroji M. Si.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Almuntaqo Z., S. Ag., M. Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Sukartono
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

Dekan,




(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno M. Hum)

NIP : 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Agustina Wahyu Mulyawati

NIM. A510160138

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN CETHO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) peran pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak didik selama pandemi COVID-19; 2) penerapan metode pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak; 3) nilai-nilai karakter yang berkembang di dalam keluarga; 4) batasan otoritas orang tua terhadap kedudukan anak sebagai pribadi yang unik dalam membangun karakter anak didik; dan 5) kendala yang dialami orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua, anak, dan guru di Dusun Cetho, Gumeng, Jenawi, Karanganyar. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran orang tua dalam membangun karakter anak di Dusun Cetho belum maksimal karena kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi segala aktivitas anak; 2) dalam penerapan pendidikan keluarga orang tua cenderung fleksible dalam pelaksanaannya tidak menggunakan metode ataupun program secara terencana; 3) nilai-nilai karakter yang ditanamkan di dalam keluarga berupa kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, jujur, dan religius; 4) orang tua memberikan beberapa peraturan yang disepakati bersama keluarga dalam menerapkan batasan otoritas orang tua; 5) sementara itu kendala yang dialami orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keluarga lebih ke pendampingan anak dalam melaksanakan pembelajaran online.

Kata kunci: pendidikan keluarga, pendidikan karakter, pengasuhan, covid-19

Abstract

This study aims to describe: 1) the role of family education in building children's character during the COVID-19 pandemic; 2) application of family education methods in building children's character; 3) character values that develop in the family; 4) limits on parental authority on the child's position as a unique person in building the character of students; and 5) toilet damaged by parents in the implementation of family education. This research is a descriptive qualitative research. The data techniques used were interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were parents, children, and teachers in Cetho, Gumeng, Jenawi, Karanganyar hamlets. The validity of the data was done by using triangulation of sources and triangulation of techniques. The results showed that: 1) the role of parents in building children's character in Cetho Hamlet was not optimal because of the parents' time in accompanying all children's activities; 2) in the implementation of family education, parents tend to be flexible in its implementation, not using a planned method or program; 3) character values instilled in the family in the form of discipline, responsibility, independence, honesty, and religion; 4) parents provide several rules agreed upon with the family in implementing the limits of parental authority; 5) Meanwhile,

parents' mistakes in the implementation of family education are more to assist children in implementing online learning.

Keywords: family education, character education, parenting, covid-19

1. PENDAHULUAN

Anak adalah manusia yang diamanatkan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Anak diciptakan sebagai pribadi yang unik dan istimewa yang dibekali dengan potensi alamiah yang dapat diarahkan menuju kebaikan atau sebaliknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif di lingkungan keluarga. Bagaimana teladan yang di berikan orang tua akan memberikan kesan mendalam bagi anak. Pada hakikatnya anak bukanlah selembar kertas kosong yang dapat ditulis semaunya. Orang tua hanya berperan dalam pendidikan keluarga memberikan lingkungan positif untuk tumbuh dan berkembang, memupuk pikiran dan perasaannya. Sehingga membentuk kebiasaan baik anak dan mampu mengendalikan kehididupan pribadinya kelak.

Pandemi COVID-19 mengakibatkan perubahan besar di lingkungan masyarakat, tak terkecuali dunia pendidikan. Dalam menanggulangi hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, namun sarat nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan Covid-19. Sesuai Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Tidak sampai di situ saja, serangkaian kebijakan lain pun dikeluarkan menyikapi perkembangan penyebaran Covid-19, seperti pembatalan ujian nasional (UN), penyesuaian ujian sekolah, implementasi pembelajaran jarak jauh, dan pendekatan online untuk proses pendaftaran siswa sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Desease (Covid-19).

Dengan begitu pemerintah telah mengalihkan kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah masing-masing dalam upaya menghentikan rantai penyebaran virus Covid-19. Terkait hal tersebut proses belajar mengajar dilakukan secara online. Hal tersebut mengakibatkan kekhawatiran masyarakat mengenai

kelangsungan pendidikan anak. Karena pembelajaran dilakukan dari rumah dengan bimbingan orangtua dimana beberapa orang tua merasa terbebani, dan tidak adanya pedoman maupun arahan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Permasalahan yang terjadi banyak orang tua yang mengeluh keteteran. Selama ini orang tua memberikan tanggung jawab pendidikan adak kepada pihak sekolah. Dikarenakan kondisi sekarang orang tua memikul tanggung jawab ganda dalam mendampingi anak selama di rumah. Selain tanggung jawab mendidik anak, orang tua di tuntut untuk memberikan penguatan karakter secara mandiri kepada anak. Pihak sekolah cenderung menutup mata dalam kaitannya penguatan pendidikan karakter anak selama dirumah.

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Berdasarkan Undang-undang diatas, secara konstitusional keluarga berada di jalur pendidikan informal. Namun pada prakteknya, penyelenggaraan pendidikan nasional terlihat tidak seimbang. Selama ini hanya pendidikan formal yang diberi porsi cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidikan informal (keluarga) tidak memiliki pedoman dalam praktiknya dan cenderung diabaikan. Sehingga dalam penerapannya orang tua hanya mengandalkan naluri alamiah saja sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang orang tua miliki.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961:255) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

Perlu diketahui, mayoritas orang tua belum mengetahui bagaimana konsep pendidikan keluarga itu sendiri. Hal tersebut tanpa disadari para orang tua (ayah

dan ibu) dalam praktek kesehariannya. Mereka telah menjalankan metode pendidikan keluarga secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Metode pendidikan keluarga sebagai jalan untuk menanamkan pendidikan karakter dasar di lingkungan keluarga. Adapun metode pendidikan keluarga menurut Amirulloh Syarbini (2014:59) yaitu : pengajaran, peneladanan, pembiasaan, penghargaan dan hukuman, bermain, nasihat, dan cerita.

Selanjutnya Lickona (2012:223), mengutarakan pendidikan Karakter merupakan upaya pembiasaan agar peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Maka dari itu pola asuh yang tepat melalui penanaman karakter dasar menjadi kewajiban penuh orangtua. Menurut Naomi Aldort (2006:2) pada hakikatnya mendidik anak adalah mendidik diri sendiri : *raising children, raising ourselves*. Dimana proses belajar akan berlangsung seumur hidup karena tujuannya mengubah perilaku bukan sekedar sadar ataupun paham namun benar-benar mempraktikkan maka terbentuk kebiasaan dan pembiasaan pada diri anak.

“Kebiasaan-kebiasaan mental tertentu, sekali terbentuk, sesuai hukum alam akan terus berlangsung kecuali suatu saat digantikan oleh kebiasaan-kebiasaan lain” Charlotte (sebagaimana dikutip dalam Kristi, 2016:19). Tentunya membentuk kebiasaan baik pada anak akan menentukan seperti apa karakter dan perilaku mereka. Oleh karenanya pendidikan keluarga sangatlah penting dalam membangun dan menumbuhkan karakter dasar guna mendisiplinkan anak melalui kebiasaan-kebiasaan baik.

Terkait dengan fenomena yang terjadi di dusun Cetho, berdasarkan pra-riset, orang tua masih cenderung memandang tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. Orang tua belum menyadari perannya sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga. Namun tentunya orang tua menyadari akan pentingnya membangun karakter anak sejak usia dini. Orang tua selalu memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pendidikan Keluarga dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Cetho”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena terkait situasi alami dari pola perilaku yang terjalin antara orang tua dan anak didik dalam menerapkan pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak didik di masa pandemi Covid-19 di dusun Cetho.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Cetho, Gumeng, Jenawi, Karanganyar. Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan November 2020. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak didik sedangkan data sekunder antara lain bersumber pada guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Data penelitian berupa informasi mengenai budaya pendidikan keluarga yang terjadi di masyarakat Dusun Cetho serta menggali apa yang terjadi dalam kehidupan mereka kemudian menganalisis dan memahami interaksi sosial yang ada di masyarakat Dusun Cetho.

Keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi adalah menguji keabsahan data dengan mencocokkan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua macam yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman (1992:16) analisis terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam penelitian ini proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Sugiyono (2006:335- 336), berpendapat *"In qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process"*. Jadi, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, bukan setelah pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Pendidikan di dalam Keluarga guna Membangun Karakter Anak

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal sebagaimana dijelaskan oleh Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa dalam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

Keluarga sebagai penyelenggara pendidikan informal bagi anak didik, dimana keluarga memegang tanggung jawab penuh atas pendidikan anak di lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam membangun karakter anak baru disadari sebagian orang tua di masa pandemi sekarang ini, karena pembelajaran yang dilakukan secara daring belum maksimal. Selama ini orang tua menerapkan pendidikan keluarga hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki orang tua. Sehingga menimbulkan berbagai pemahaman berbeda-beda terkait penerapan pendidikan dalam keluarga.

Pemahaman dasar orangtua dalam pendidikan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter dasar anak didik. Setiap orangtua hendaknya mengembangkan kemampuan diri dalam mendidik anak-anaknya, karena sejatinya orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orangtua tentunya berperan penting dalam membangun karakter dasar anak seperti pendidikan agama yang mengajarkan tata krama, kedisiplinan, toleransi, mandiri, tanggung jawab, dan jujur.

Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama di dalam lingkungan keluarga. Dimana peran orangtua begitu penting dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang diungkapkan oleh Charlotte Mason (1892-1893:2), bahwa pendidikan di rumah jauh lebih penting daripada disekolah, sebab pengaruh yang anak terima di rumah membekaskan kesan mendalam yang akan menentukan karakter dan kariernya kelak. Menjadi orang tua itu luar biasa : tidak ada promosi, kehormatan, yang bisa dibandingkan dengannya. Orangtua seorang anak bisa jadi membesarkan sosok yang kelak terbukti sebagai berkat dunia.

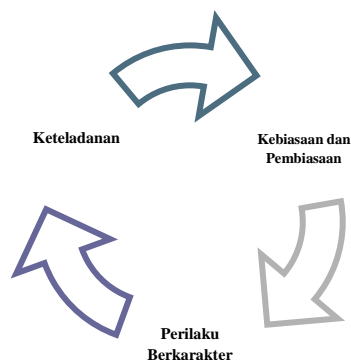
Keluarga adalah proses penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Orangtua berperan penting dalam proses anak yang tidak tahu menuju tahu. Disinilah keteladanan orangtua menjadi kunci utama dalam pendidikan dalam keluarga. Dimana orangtua harus menjadi contoh yang baik dan benar bagi putra-putrinya dalam berbicara, bersikap, berpikir dan melakukan berbagai hal yang positif, Dari keteladanan orangtua itu akan membentuk *habit*/pembiasaan yang baik pula dalam diri anak. Kebiasaan yang dilihat dan dilakukan orangtua secara langsung ataupun tidak akan terekam dalam pikiran anak, bahkan sangat mungkin diikuti oleh anak.

Maka dari itu orangtua menjadi pondasi utama dalam membangun karakter dasar anak. Dalam membentuk kebiasaan yang baik diperlukan pembiasaan yang baik pula. Disinilah tugas orangtua sebagai teladan bagi putra-putrinya. Menurut Abdullah (2003:232) pengertian pendidikan keluarga ialah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.

3.2 Metode Pendidikan Keluarga dalam Membangun Karakter Anak

Secara tidak sadar orangtua sudah menerapkan tiga metode pendidikan keluarga sekaligus, yakni metode internalisasi/pengajaran, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Dimana ketiga metode tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam upaya pembentukan karakter dasar anak didik. Dalam penerapannya metode pendidikan karakter mencakup tiga aspek yaitu, keteladanan, kebiasaan dan pembiasaan, dan perilaku berkarakter. Hal tersebut dapat disajikan dalam gambar 1:

Gambar 1. Metode Pendidikan Keluarga



Pada gambar 1, keteladanan adalah kunci utama dalam membangun karakter anak. Anak merupakan peniru ulung, dimana orang tua menjadi model atau cerminan perilaku anak.

Pada aspek kebiasaan dan pembiasaan, pendidikan karakter didalam keluarga dilakukan secara bertahap, dimana karakter positif yang diterapkan di dalam keluarga akan membentuk pola perilaku anak, sehingga anak terbiasa dan secara tidak sadar akan menumbuhkan perilaku berkarakter.

Sebagai orangtua tidak sepantasnya hanya mengandalkan naluri alamiah saja. Namun bukan berarti orangtua harus mengambil pusing dalam penerapannya. Orangtua bisa saja mendelegasikan perannya kepada pihak ketiga yang dipercaya dan jika diperlukan. Misalkan dalam pendidikan agama ataupun akademik anak orangtua bisa bersinergi dengan masyarakat sekitar dan sekolah.

Menurut Kristi (2016:13) menambahkan modal dasar mengasuh anak adalah cinta, namun, mencintai anak harus dilengkapi dengan pengetahuan. Orangtua menjadi fasilitator utama proses belajar anak. Sebagai pihak yang paling paham sifat dan minat anak, maka orangtua harus bisa merumuskan sendiri cara atau metode dalam menerapkan pendidikan di dalam keluarga.

3.3 Nilai-nilai Karakter yang Berkembang dalam Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal dimana orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak di lingkungan keluarga, yang tentunya mempengaruhi sosio-emosional anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak itu sendiri. Pengalaman anak yang didapat di dalam lingkungan keluarga itu sendiri akan membentuk sebuah kebiasaan/ *habit*. Tindakan moral yang positif tentunya akan membentuk kebiasaan yang positif pula, sebaliknya tindakan yang negatif akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang negatif pula.

Haitami & Syamsul (2009:26), mengatakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak karena tugasnya meletakkan dasar-dasar pertama bagi perkembangan anak sebelum mereka berada di lingkungan yang lebih luas. Mengingat betapa pentingnya keluarga dan peran orangtua dalam pendidikan anak, maka kesibukan kerja bukanlah suatu alasan untuk meninggalkan tanggungjawab dalam mendidik anak. Anak mampu

menirukan pola perilaku kebiasaan-kebiasaan (*habit*) positif melalui pembiasaan dan keteladanan yang diperlihatkan orangtua.

Di dalam keluarga anak lahir tumbuh dan berkembang, orangtua menjadi pondasi utama dalam pembinaan karakter anak kedepannya. Abu Ahmadi (2007:242), mengutarakan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat, keluarga merupakan lingkungan yang sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada seorang anak. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak dan pengarahan moral.

Pendidikan karakter akan berjalan efektif jika melibatkan tiga institusi yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan seimbang apabila mengabaikan salah satu institusi.

Penerapan penguatan karakter di dalam keluarga dilakukan orangtua berdasarkan pemahaman dan pengalaman orangtua. Belum mendapat dukungan baik dari masyarakat dan sekolah. Orangtua cenderung memegang kendali pendidikan keluarga, karena memang adanya berbagai macam faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pendidikan keluarga itu sendiri. Mulai dari cara atau metode masing-masing orangtua dalam mendidik anak, hingga prinsip yang dipegang keluarga yang tentunya berbeda-beda. Orangtua hanya mampu mengajarkan kebiasaan-kebiasaan positif melalui apa yang mereka anggap benar.

3.4 Batasan Otoritas Orangtua

Otoritas seringkali dimaknai sebagai wewenang orangtua terhadap hak anak. Padahal dalam membangun otoritas orangtua membutuhkan keselarasan dan persahabatan, dimana orangtua mampu memposisikan dirinya pada hukum atau aturan yang sama dengan anak-anak. Seringkali orangtua takut akan ketidakseimbangan antara kebebasan dan kepatuhan. Karena orangtua akan mengalami konsekuensi negatif jikalau orangtua tidak percaya diri atas otoritasnya, maka anak akan kehilangan respek dengan orangtuanya. Lagi-lagi terkait keteladanan orangtua itu sendiri yang mampu membangun otoritas orangtua dan membentuk ketaatan anak.

Orangtua adalah pribadi yang memiliki otoritas dalam mendidik anak. Seperti dalam Undang- Undang No.23 tahun 2002 pasal 26 tentang Kewajiban

dan Tanggung Jawab Orangtua bahwa keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Orangtua tidak sepatutnya menyelewengkan otoritasnya, demi menuntut sikap hormat dan ketaatan semata-mata demi kebanggaan dan kesombongannya sebagai orangtua. Orangtua hendaknya sebagai pemimpin, bagaimana mengatur anak tanpa merasa ditindas, agar anak mematuhi aturan itu dengan senang hati dan dengan keputusannya sendiri. Menurut Kristi (2016:26) mengutarakan batasan yang jelas terhadap otoritas orangtua adalah kedudukan anak sebagai pribadi yang unik, istimewa dan berharga.

Memberikan andil kepada anak dalam peraturan yang disepakati dalam keluarga, menaruh respek kepada kepribadian anak berarti orangtua secara tulus memberi ruang kepada anak untuk menjadi dirinya sendiri, menghargai hak-haknya dan menjadi individu yang utuh. Dengan begitu anak dapat memahami otoritas orangtua dan mampu bekerjasama secara sukarela.

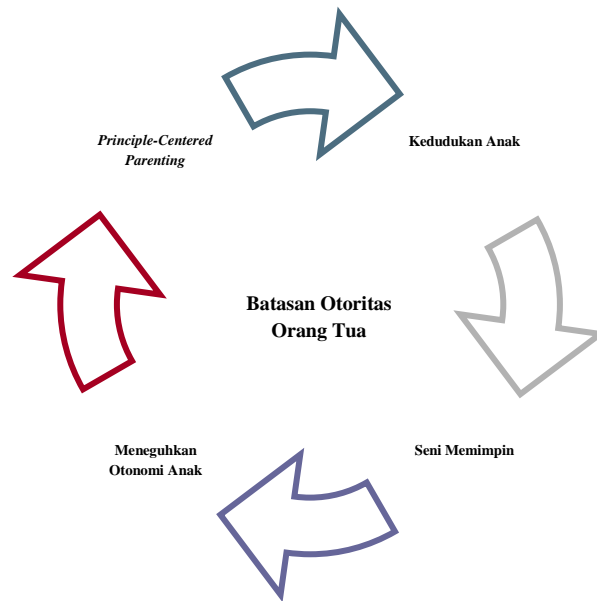
Seperti yang disampaikan oleh Carlote Mason (1892-1893:2-11), kedua prinsip ini (otoritas dan ketaatan) dibatasi oleh respek kepada kepribadian anak, yang tidak boleh dilanggar entah dengan memanfaatkan secara langsung rasa takut dan rasa cinta, sugesti dan karisma, atau dengan mempermainkan secara tidak pada tempatnya hasrat alamiah anak yang manapun.

Orangtua dikatakan melanggar batasan otoritasnya jika orangtua mulai memanipulasi rasa takut anak, rasa cinta dan kekaguman terhadap orangtua, dan mempermainkan keinginan anak demi memenangkan ketaatan anak.

Namun pelanggaran batasan otoritas orangtua kadang juga mampu membangun pribadi anak itu sendiri. Ketika memang pelanggaran itu bersifat hal-hal positif dan tentunya dengan cinta kasih orangtua yang sewajarnya tidak memanjakan anak. Otoritas orangtua bisa dikatakan berhasil apabila meneguhkan otonomi anak. Orangtua harus mampu menjadi teman bagi anak dan meluangkan waktu yang cukup untuk anak. Dengan begitu anak akan menaruh respek terhadap otoritas orangtua.

Pentingnya Otoritas Orang tua yang tidak sewenang – wenang terhadap anak, dan menghargai hak anak sebagai pribadi unik. disajikan dalam gambar 2.

Gambar 2. Aspek Otoritas Orang Tua



Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa pentingnya otoritas orang tua dalam membangun karakter anak. Aspek yang pertama adalah *principle-centered parenting*, yaitu relasi orang tua dan anak berpusat pada prinsip. Yang berkuasa bukanlah orang tua melainkan hukum alam. Ketaatan anak kepada orangtuanya haruslah dilakukan anak dengan senang hati, karena anak tahu orang tuanya menyuarakan kebenaran dari otoritas tertinggi.

Ketika orang tua memahami kedudukan anak sebagai pribadi unik. Maka orang tua telah memberi ruang kepada anak untuk menjadi dirinya sendiri dan menghargai hak anak. Dengan begitu orang tua mampu memimpin anak, bagaimana mengatur anak tanpa anak merasa ditindas dan anak taat atas keinginannya sendiri. Orang tua dapat dikatakan berhasil dalam mendidik anak apabila ketiga aspek tersebut terpenuhi sehingga otonomi anak terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang tua.

3.5 Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Tidak jarang orangtua menemui kendala dalam melaksanakan pendidikan keluarga baik faktor internal maupun eksternal. Dalam proses penerapan

pendidikan keluarga tentunya orangtua banyak mengalami kendala, baik itu kendala dari orangtua sendiri maupun kendala yang ditimbulkan dari tingkah laku anak.

Adapula orangtua yang mengeluhkan kendala ekonomi dari segi pembelajaran Hpnya belum mendukung, televisi rusak, sampai tidak punya paketan. Ada juga orangtua yang melihat kendala dari keberagaman masyarakatnya. Karena masih sedikitnya umat islam di Dusun Cetho hingga anak-anak kadang tidak tahu waktu ketika bermain dan melupakan solat. Orang tua selalu berupaya semaksimal mungkin dalam menangani kendala-kendala yang muncul, baik yang berkaitan dengan kondisi orang tua maupun perilaku anak didik.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan keluarga sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik di masa pandemi COVID-19. Orangtua/keluarga bersama anak dapat menentukan tujuan-tujuan, metode, pendekatan, materi dan sumber belajar yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, gaya belajar, keunikan, dan kebutuhan anak didik dalam penanaman karakter di dalam keluarga.

Penerapan pendidikan di dalam keluarga menekankan pada keteladanan dalam membangun pembiasaan (*habit*) positif pada anak didik. Dalam memberikan batasan otoritas orang tua menegakkan beberapa peraturan yang disepakati didalam keluarga dan tentunya sesuai kemampuan anak didik dalam menjalankan tugas dan perannya di dalam keluarga. Peraturan-peraturan itu berupa beribadah tepat waktu, membereskan tempat tidur, mencuci piring setelah makan, belajar dengan tekun.

Orang tua secara tidak sadar sudah melaksanakan lima metode pendidikan keluarga dalam penerapannya yaitu peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian dan pengajaran. Dalam penerapan pendidikan di dalam keluarga orang tua sudah berusaha meluangkan waktu di sela-sela kesibukan bekerja untuk mendampingi anak ketika belajar. Dan melakukan komunikasi positif dengan

anak didik dalam menyampaikan berbagai hal terkait mendidik anak di dalam keluarga.

Kendala orang tua dalam mendampingi anak didik berupa, pembelajaran yang masih dilaksanakan secara daring memberatkan orang tua karena orang tua tidak menguasai materi yang harus diajarkan kepada anak didik, orang tua tidak bisa mendampingi aktivitas keseharian anak didik dikarenakan orang tua harus bekerja, orang tua fokus pada perkembangan akademik anak yang dimasa pandemi kurang diperhatikan oleh pihak sekolah.

Peran guru sebagai salah satu tripusat pendidika masih kurang, karena belum adanya sinergi antara sekolah dengan orang tua maupun masyarakat dalam membangun penguatan karakter peserta didik selama pandemi COVID-19. Guru hanya fokus dalam akademik anak, pembelajaran secara daring belum menerapkan penguatan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Cirebon : Lektur.
- Abu, Ahmadi. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. 108.
- Aldort, Naomi. (2006). *Raising Children, Raising Ourselves*. USA : Laura Zugzda. 2.
- Andarmoyo, Sulistyo. (2012). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 3.
- Creswell, J.W. (2005). *Educational Research: Planning Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Berkeley. CA USA: The Lenigh Press, Inc. 436.
- Brannon, D. (2015). *Character Education-A Joint Responbility*. *Kappa Delta Pi Record*. 56.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 37.
- Depdiknas. (2009). *Pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya & karakter bangsa : Pedoman Sekolah*. 9–10.
- Echols, John. M. dan Shadily. Hassan.(1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 214.
- Hanurawan. (2016). *Desain Penelitian Etnografi*. 90.

- Hasanah, Uswatun & Deiniatur, M. (2018). Character Education in Early Childhood Based on Family. *ECRJ*, 1, 50–62. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10 (2).
- James P. Spradley. (1997). *Metode Etnografi (judul asli The Ethnographic Interview)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 46.
- KBBI, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 21 November 2020).
- Ki Hajar Dewantara. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Taman Siswa. 255.
- Kristi, E. (2016). *Cinta yang berpikir*. Semarang: Ein Institute.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Enografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran. 51.
- Lexy, J Moleong,. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (2012). *Education for Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. (Karya asli terbit pada 1991).
- Mason, Charlotte. (1892-1893). *The Home School. Parents Review Volume 2* No.4, hlm.279-284.
- M.Yusuf. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Quran dalam Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.150.
- Nugroho, E. C. (2012). Konsep Magnanimity Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Filosofi Pendidikan Charlotte Mason. *Ilmu Budaya Universitas Diponegoro*.
- Pantan, F., & Benyamin, P. A. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 3, 13–24. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6.

Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan.

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Sari, D. P. (2020). *Kreativitas Pendidikan Karakter di Keluarga di Pandemi COVID-19*.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung:Alfabeta

Suyanto. (2020). *Webinar Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19*.
<https://suyanto.id/penguatan-pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-covid-19/>

Syarbini ,Amirulloh. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 114-122.

Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 98.

Undang- Undang N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang- Undang No.23 tahun 2002 pasal 26 tentang Kewajiban dan Tanggung Jawab Orangtua

Utami, R.-D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyahmelalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah..*Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* Vol. 2, No. 1, 32 - 40.

Wainwright, E., & Marandet, E. (2007). Education, Parenting and Family: The Social Geographies of Family Learning. *British Educational Research Journal*. <https://eric.ed.gov/?q=EDUCATION+FAMILY&id=EJ1136168>

Wulandari, Y. & Kristiawan, Muhammad. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 2, 290–303.